

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya cipta manusia yang merupakan perwujudan dari pemikiran ide, konsep, gagasan, ataupun imajinatif. Sastra diciptakan oleh seseorang guna memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan melalui media secara komunikatif yang kemudian hasil dari penciptaan sastra disebut dengan karya sastra. Saat ini, berbagai jenis karya sastra dapat diciptakan guna menyampaikan pesan penulis kepada pembaca.

Menurut Welles & Warren (2014: 46) sastra dapat dijadikan pula sebagai fungsi memicu kesenangan dan keindahan atau *dulce et utile* bagi pembacanya. Dengan membaca dan memahami suatu novel, seseorang dapat menciptakan efek rasa senang dalam jiwanya. Hal tersebut berasal dari jiwa seseorang setelah berimajinasi luas saat membaca novel. Selain itu, keindahan juga dapat diperoleh dan diresapi pembaca melalui kata-kata atau jalan cerita yang indah.

Sastra memiliki lingkup yang sangat luas, salah satu jenis sastra ialah sastra anak. Sastra anak merupakan salah satu karya sastra yang berhubungan dengan segala hal seputar kehidupan anak. Sastra anak dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarumpaet (2010) yang mengungkapkan bahwa sastra anak adalah sastra yang terbaik yang dibaca anak-anak dengan karakteristik

berbagai ragam, tema, dan format yang disesuaikan dengan perkembangan seorang anak. Secara sederhana, sastra anak sebagai karya imajinatif dari gambaran konkret model-model kehidupan, baik lisan maupun tulisan yang secara khusus dapat dipahami oleh anak.

Sastra anak dapat dijadikan anak sebagai sarana hiburan, seperti membacakan anak cerita pendek, dongeng, dan sebagainya. Dengan mengenalkan anak pada dunia sastra, dapat mengasah daya imajinasi anak dengan luas serta dapat menggali potensi anak dalam menyukai bidang sastra. Melalui sastra, anak juga dapat memetik pelajaran atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik nilai pendidikan, nilai budaya, nilai agama, nilai moral, dan sebagainya.

Selain sebagai media hiburan, sastra anak juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam dunia pendidikan, baik dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Hal tersebut diperkuat oleh Mustari (2014) yang mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah manifestasi kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk karya sastra. Sastra hadir sebagai media pendidikan untuk membangun manusia dan masyarakat yang berkarakter. Adapun penerapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang kesusastraan/sastra melalui aspek keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan proses-proses berpikir

yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi,

yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan membaca, (3) keterampilan menulis, dan (4) keterampilan berbicara.

Adapun menurut Tarigan (2008: 4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Meskipun keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan, tetapi dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis masih kurang diterapkan. Salah satu jenis karya sastra anak yang dapat dijadikan bahan pembelajaran keterampilan menulis ialah buku cerita dongeng. Buku dongeng sangat digemari oleh anak-anak, adapun cerita dongeng adalah cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Danandjaja, 1985).

Dongeng terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya: (1) legenda, (2) fabel, (3) mite, dan (4) sage. Dalam hal ini, pembelajaran sastra yang akan diteliti yaitu teks fabel. Fabel merupakan jenis dongeng yang tokoh utamanya berupa binatang dan bertingkah laku seperti layaknya manusia. Pembelajaran teks fabel

ini dapat dikatakan sulit karena harus melalui tahapan proses menyimak meliputi: (1) tahap mendengar, (2) tahap memahami, (3) tahap menafsirkan, (4) tahap menilai, dan (5) tahap menanggapi.

Hal ini diperkuat oleh Kurniawan (2013: 83) dalam bukunya yang berjudul *Keajaiban Mendongeng*, yang menyatakan bahwa “Dongeng merupakan dunia dalam kata. Dongeng membuat seseorang bekerja keras untuk berimajinasi dan berpikir.” Jika dongeng merupakan dunia dalam kata, proses berbahasa yang harus dikuasai siswa. Puncak pencapaian dalam pembelajaran keterampilan menulis ketika siswa mampu menulis cerita sesuai imajinasi dalam pikiran dengan utuh dan logis, sebelum siswa tersebut menceritakan kembali apa yang ditulis di depan kelas.

Buku cerita dongeng bukanlah sesuatu yang baru bagi setiap orang tua untuk memberikannya kepada anak. Salah satu buku dongeng yang cocok dibaca oleh anak yaitu buku *63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza. Adapun berikut ini beberapa alasan dikemukakan mengapa peneliti tertarik untuk menganalisis buku dongeng tersebut.

Pertama, karena dalam buku *63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digali serta dapat memengaruhi siswa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pendidikan karakter saat ini merupakan salah satu ranah atau bidang yang menjadi sasaran fokus penting

pemerintah dalam membangun masyarakat. Zaman yang terus berubah membuat masyarakat Indonesia kehilangan karakternya karena terbawa arus zaman dan globalisasi.

Kedua, cerita-cerita dalam buku *63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza tidak mengandung unsur-unsur pornografi dan kekerasan. Dengan demikian, cocok digunakan sebagai alternatif pembuatan bahan pembelajaran menulis kembali isi dongeng bagi siswa kelas III sekolah dasar (SD).

Ketiga, dalam buku *63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza mengandung banyak gambar-gambar menarik yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap dongeng. Hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam membaca buku dongeng karena tidak membosankan karena dilengkapi gambar ilustrasi yang mendukung. Gambar ilustrasi tersebut sangat membantu siswa kelas III SD dalam mencerna nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian dari Iswinarti (2016) menunjukkan hasil jika pemberian dongeng dapat berpengaruh dalam melatih kemampuan berbahasa pada anak. Aspek kemampuan bahasa yang dimaksud adalah meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan juga menulis. Dalam penelitian ini akan digali nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter mempunyai 18 kategori. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan/nasionalis, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai karakter tersebut dapat ditemukan pada buku dongeng anak dalam sebuah kalimat, wacana, dan paragraf sederhana. Buku cerita dongeng yang berkualitas baik, dapat digunakan sebagai alternatif pembuatan bahan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebab proses pendidikan karakter di sekolah tentunya tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat materi bahasa dan materi sastra sebagai bentuk materi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam keterkaitannya dengan materi sastra, pendidikan karakter mempunyai keterkaitan dengan fungsi sastra dalam pengajaran sastra di sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan standar kompetensi (SK) yang di pada kelas III yaitu memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng, dengan kompetensi dasar (KD) menceritakan isi dongeng yang dibaca.

Menuliskan kembali isi dongeng merupakan salah satu kegiatan yang

dapat diterapkan pada pembelajaran sastra siswa Sekolah Dasar (SD). Dongeng memiliki fungsi sebagai hiburan, sarana untuk mewariskan nilai-nilai karena untuk masyarakat lama dongeng dipandang sebagai satu-satunya cara menyampaikan nilai-nilai yang ada, salah satunya yang mengandung suatu nilai karakter. Pembentukan karakter pada saat pembelajaran menjadi tanggung jawab guru. Guru dapat memberikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, salah satunya pada saat guru mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia bisa dikaitkan dengan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Siswa pada jenjang Sekolah Dasar sudah harus memiliki keterampilan menulis. Siswa dituntut untuk aktif dan produktif sehingga mampu menuangkan apa yang dipikirkan ke dalam sebuah tulisan. Membuat sebuah tulisan memerlukan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan teratur sehingga semua itu dapat diaplikasikan dalam bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Seharusnya, siswa pada jenjang tersebut sudah mampu menyalurkan apa yang ada pada pikirannya menjadi wujud yang nyata, mampu mengubah sesuatu yang lisan menjadi sebuah tulisan.

Dalam menghasilkan atau memproduksi tulisan-tulisan yang menarik, siswa harus mampu mengembangkan sebuah tulisan tersebut dengan menggunakan pemilihan kata dan penyusunan yang teratur antarkalimatnya. Namun, pada kenyataannya masih dapat ditemui siswa, terutama pada jenjang Sekolah Dasar kelas III, belum mampu menulis dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan menulis merupakan kegiatan yang tidaklah mudah untuk dilakukan bagi siswa sehingga jika dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, menulis merupakan kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh siswa. Sebagaimana hasil penelitian Rankin (2009) terhadap keterampilan berbahasa, adanya perbandingan yang cukup signifikan, yaitu keterampilan menyimak 45%, keterampilan berbicara 30%, keterampilan membaca 16%, dan keterampilan menulis 9%. Selain itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2008) menjelaskan jika keterampilan menulis bagi siswa kelas III Sekolah Dasar masih sangatlah rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, bahwa di kelas III terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulisnya tergolong rendah. Guru tersebut berpendapat bahwa hal tersebut dapat terjadi karena guru belum dapat menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa. Kurangnya kemampuan menulis siswa disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam hal menulis, adanya gangguan memori sehingga

siswa tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis, dan cara siswa memegang alat pensil. Selain itu guru dalam mengajarkan cara menulis tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga cenderung membosankan dan terkesan monoton. Misalnya, guru hanya memberi contoh menulis di papan tulis. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Sebelumnya guru hanya mengajarkan prinsip-prinsip menulis tanpa mengajarkan bagaimana cara menulis yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk menulis.

Selain itu, rendahnya keterampilan menulis pada siswa dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: (1) siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran sastra khususnya dalam menulis kembali isi teks, sehingga ketika siswa menulis kembali hasilnya dapat dikatakan kurang baik, (2) siswa kurang percaya diri dalam mengembangkan tulisannya, sehingga membuat hasil tulisan belum memenuhi capaian yang ditargetkan, (3) siswa mengalami kesulitan dalam memahami cerita dongeng yang diberikan oleh guru, dan (4) guru mengalami kesulitan untuk menemukan metode, media, dan bahan pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan menulis kembali isi teks khususnya teks sastra.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada pada pembelajaran menulis kembali isi dongeng untuk siswa Kelas III sekolah dasar (SD). Oleh sebab itu,

penelitian ini diberi judul “Analisis Nilai-nilai Karakter pada Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Kembali Isi Dongeng bagi Siswa Kelas III Sekolah Dasar”. Diharapkan hasil analisis ini dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Terdapat dua rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada *Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua*?
2. Bagaimana bahan pembelajaran menulis kembali dongeng bagi siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter pada *Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus pada penelitian ini terdiri dari.

- 1) Diketahui nilai-nilai karakter yang terkandung pada *Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua*.
- 2) Diperolehnya bahan pembelajaran menulis kembali dongeng bagi siswa kelas III sekolah dasar berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter pada *Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1) Guru

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran kepada guru dalam membuat bahan pembelajaran dongeng di sekolah dasar (SD).

2) Peneliti Selanjutnya

Analisis nilai-nilai pendidikan yang diteliti pada *Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada cerita dongeng anak sebagai bahan bacaan di sekolah dasar (SD). Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini.

3) Peneliti Sendiri

Menambah khazanah wawasan pengetahuan perihal nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Antologi 63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza. Serta dapat memperluas pengetahuan tentang dongeng-dongeng dari berbagai benua, khususnya 5 benua, yaitu Benua Asia, Australia, Afrika, Eropa, dan Amerika.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Istilah *nilai-nilai karakter* pada penelitian ini adalah nilai-nilai positif yang sesuai dengan nilai agama, budaya, Ideologi bangsa, dan tujuan pendidikan yang meliputi karakter (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan/nasionalis, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.
- 2) Istilah *bahan pembelajaran* pada penelitian ini adalah bahan pembelajaran menulis kembali isi dongeng berdasarkan hasil analisis nilai-nilai karakter dalam Antologi *63 Dongeng Terbaik Dunia dari 5 Benua* karya Marina Asril Reza.